Faktor *Host Intermediate* Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Skouw Distrik Muaratami Kota Jayapura Tahun 2020

Marlin Mayling Jarona

Program Studi D3 Sanitaasi Jayapura/Poltekkes Kemenkes Jayapura, Provinsi Papua
Corresponding author: Jalan Padang bulan II Distrik Hedam Heram Kota Jayapura Papua.
E-mail addresses: jrmaysa77@gmail.com

ABSTRAK :FAKTOR *HOST INTERMEDIATE* MALARIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SKOUW DISTRIK MUARATAMI KOTA JAYAPURA TAHUN 2020. Manusia (*Host Intermediate*) pada dasarnya setiap orang dapat terkena malaria, tetapi kekebalan yang ada pada manusia merupakan perlindungan terhadap infeksi *Plasmodium* malaria. Berdasarkan data kasus malaria pada bulan Januari s/d Desember penderita yang datang berobat ke Puskesmas Skouw Mabo berjumlah 1.621 orang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui faktor *host intermediate* malaria berdasarkan jenis kelamin, Umur, tingkat pendidikan, Pekerjaan,dan Waktu (Bulan). Jenis Penelitian ini adalah deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu sebanyak 1.621 kasus malaria yang tercatat pada laporan Puskesmas Skouw tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien penderita penyakit malaria yang paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak (52,9 %), sedangkan pasien yang paling sedikit adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak (48,1 %). Menurut tingkat umur paling banyak adalah berumur dewasa sebanyak (59,7 %), sedangkan pasien yang paling sedikit adalah berumur lansia sebanyak (1,2 %). Menurut tingkat pendidikan paling banyak adalah pendidikan tidak lulus SD sebanyak (51,4 %), sedangkan pasien yang paling sedikit yaitu tingkat pendidikan lulus SD sebanyak (6,5 %). Menurut jenis pekerjaan yang paling banyak adalah jenis pekerjaan Tidak Bekerja sebanyak (53,0 %), sedangkan pasien yang paling sedikit adalah berjenis pekerjaan Swasta sebanyak (7,3 %). Menurut Waktu (bulan) yang paling banyak adalah Bulan September sebanyak (12,6 %), sedangkan pasien yang paling sedikit yaitu bulan Desember sebanyak (4,4 %).

Kata kunci : factor, host, intermediate, malaria

ABSTRACT : *INTERMEDIATE MALARIA HOST FACTOR IN THE WORKING AREA OF THE SKOUW HEALTH CENTER, MUARATAMI DISTRICT JAYAPURA CITY IN 2020.* Humans (*Intermediate Hosts*) basically everyone can get malaria, but the immunity present in humans is a protection against malarial *Plasmodium* infection. Based on malaria case data from January to December, there were 1,621 patients who came for treatment at the Skouw Mabo Health Center. The purpose of this study is to determine the intermediate malaria host factor based on gender, age, education level, occupation, and time (month). This type of Research is descriptive. The sample in this study was the entire population of 1,621 malaria cases recorded in the 2018 Skouw Health Center report. The results of this study showed that the patients with malaria disease were the most male (52.9%), while the fewest patients were female (48.1%). According to the age level, the most were adults (59.7 %), while the fewest patients were elderly as many as (1.2 %). According to the level of education, the most is education that does not pass elementary

school as much as (51.4 %), while the least patients are the level of education that graduates from elementary school as much as (6.5 %). According to the type of work, the most is the type of Work Not Working as much as (53.0 %), while the fewest patients are of the Private occupation type as much as (7.3 %). According to time (month) the most is September (12.6 %), while the least patients are December as much as (4.4 %).

Keywords: factor, host, intermediate, malaria.

1. Pendahuluan

Upaya penanggulangan malaria di Indonesia dijelaskan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 293/MENKES/SK/IV/2009 tentang Eliminasi Malaria di Indonesia bahwa malaria merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Penyakit ini mempengaruhi tingginya angka kematian bayi, balita dan ibu hamil. Setiap tahun lebih dari 500 juta penduduk dunia terinfeksi malaria dan lebih dari 1.000.000 orang meninggal dunia. Kasus terbanyak terdapat di Afrika dan beberapa negara Asia, Amerika Latin, Timur Tengah dan beberapa bagian negara Eropa. Untuk mengatasi masalah malaria, dalam pertemuan *World Health American* (WHA) 60 tanggal 18 Mei 2007 telah dihasilkan komitmen global tentang eliminasi malaria bagi setiap negara. Petunjuk pelaksanaan eliminasi malaria tersebut telah dirumuskan oleh WHO dalam *Global Malaria Programme* (GMP). Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya masih berisiko terhadap malaria (WHO, 2012).

Beberapa upaya telah dilakukan baik secara kuratif maupun preventif seperti telah disebutkan di atas antara lain pembagian kelambu, penyuluhan kesehatan, penyehatan lingkungan dan pengobatan tetapi belum maksimal menurunkan angka kejadian malaria. Target penurunan kasus malaria tahun 2030 di Papua adalah 5/1000 untuk *Annual Malariae Incidence* (AMI) dan 1/1.000 untuk *Annual Parasite Incidence* (API), tetapi laporan Dinas Kesehatan Kota Jayapura tahun 2018 menunjukkan bahwa kasus malaria di Kota Jayapura yaitu angka API: 66.50/1.000 penduduk. Kejadian penyakit malaria masih menduduki urutan kedua dari 10 besar penyakit infeksi di Kota Jayapura, dan berdasarkan laporan Dinas Kesehatan memperlihatkan bahwa Puskesmas Skouw menduduki urutan ketiga dengan jumlah penderita malaria terbanyak dibandingkan dengan puskesmas lainnya, yaitu sebanyak 6.504 Kasus (Dinkes Kota Jayapura, 2018).

Keadaan ini menunjukkan bahwa target eliminasi malaria yang sedang digalakkan pemerintah dengan target eliminasi malaria tahun 2030 di Papua nanti sulit terpenuhi. Guna mewujudkan target eliminasi malaria dengan penurunan kasus malaria di tahun 2030 tersebut maka, diperlukan penanganan secara terintegrasi yang dilakukan terhadap faktor-

faktor penyebab kejadian malaria; pengidentifikasian masalah hingga intervensi yang tepat diharapkan dapat mencapai tujuan nasional dimaksud dalam penanggulangan malaria(Kemenkes RI, 2011).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui faktor *host intermediate* malaria berdasarkan jenis kelamin, Umur, tingkat pendidikan, Pekerjaan,dan Waktu (Bulan).

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif yaitu jenis penelitian yang hendak menggambarkan karakteristik penderita malaria (*faktor host intermediate*) di Puskesmas Skouw Mabo Distrik Muara Tami Kota Jayapura berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan waktu (bulan) kejadian penyakit penderita. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020. Populasi studi dalam penelitian ini adalah penderita malaria yang tercatat Data Dinas Kesehatan Kota Jayapura yang berdasarkan laporan dari Puskesmas Skouw tentang kejadian penyakit malaria pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1.621 kasus. Pengambilan Sample dengan cara *Total Sampling* dengan jumlah sampel 1621 kasus. Instrumen penelitian adalah rekam medis di Puskesmas Skouw dan Lembar catatan. Analisa Data Univariat menggunakan program SPSS 23 for Windows.

3. Hasil dan Pembahasan/Result and Discussion

3.1 Hasil Analisa Univariat

3.1.1 Jenis Kelamin

Hasil penelitian tentang distribusi frekuensi kejadian malaria berdasarkan jenis kelamin pasien yang datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo dari bulan Januari s/d Desember tahun 2018 ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Malaria Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien yang Datang Berobat di Puskesmas Skouw dari Bulan Januari s/d Desember Tahun 2018

Jenis Kelamin	Kejadian Malaria	
	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	842	51,9 %
Perempuan	779	48,1 %
Jumlah	1.621	100 %

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Skouw Mabo 2018

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo berdasarkan Jenis Kelamin, paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 842 penderita 51,9 %, Sedangkan pasien yang paling sedikit untuk datang

berobat di Puskesmas Skouw Mabo berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 779 penderita 48,1 %.

3.1.2 Tingkat Umur

Hasil penelitian tentang kejadian malaria berdasarkan tingkat umur Pasien yang datang berobat di Puskesmas Skouw dari bulan Januari s/d Desember Tahun 2018 ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian malaria berdasarkan tingkat umur Pasien yang datang berobat di Puskesmas Skouw dari bulan Januari s/d Desember tahun 2018

Umur	Kejadian Malaria		Mean
	Frekuensi	Persentase (%)	
Balita (0-4 th)	216	13.3	21.94
Anak (5-9 th)	204	12.6	21.94
Remaja (10-14 th)	214	13.2	21.94
Dewasa (15-64 th)	967	59.7	21.94
Lansia (> 64 th)	20	1.2	21.94
Jumlah	1.621	100 %	

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Skouw Mabo 2018

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo, berdasarkan tingkat umur yang paling banyak berumur dewasa yaitu sebesar 59.7 % 967 penderita, sedangkan pasien yang sedikit datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo yaitu berumur lansia sebesar 1,2% 20 penderita.

3.1.3 Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian tentang kejadian malaria berdasarkan tingkat pendidikan Pasien yang datang berobat di Puskesmas Skouw dari bulan Januari s/d Desember tahun 2018 ditunjukkan pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian malaria Berdasarkan tingkat Pendidikan Pasien yang datang berobat di Puskesmas Skouw dari bulan Januari s/d Desember Tahun 2018.

Tingkat Pendidikan	Kejadian Malaria	
	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Lulus SD	834	51,4 %
Lulus SD	105	6,5 %
Lulus SMP	175	10,8 %
Lulus SMA/SMK	277	17,1 %
Sarjana	230	14,1 5
Jumlah	1.621	100 %

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Skouw Mabo 2018

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo, berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak adalah tidak lulus SD sebanyak 834 penderita 51,4 %, sedangkan pasien yang sedikit datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo berdasarkan tingkat pendidikan adalah pendidikan SD sebanyak 105 penderita 51,4%.

3.1.4 Jenis Pekerjaan

Hasil penelitian tentang kejadian malaria berdasarkan tingkat umur Pasien yang datang berobat di Puskesmas Skouw dari bulan Januari s/d Desember tahun 2018 ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Malaria Berdasarkan pekerjaan pasien yang Datang Berobat di Puskesmas Skouw dari Bulan Januari s/d Desember Tahun 2018

Jenis Pekerjaan	Kejadian Malaria	
	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	859	53,0 %
Tani/nelayan	396	24,4 %
Swasta	119	7,3 %
PNS/TNI/POLRI	247	15,2 %
Jumlah	1.621	100 %

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Skouw Mabo 2018

3.1.5 Waktu Kejadian Malaria (Bulan)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Malaria Berdasarkan waktu kejadian malaria (bulan) pasien yang Datang Berobat di Puskesmas Skouw dari Bulan Januari s/d Desember Tahun 2018

Waktu/Perbulan	Kejadian Malaria	
	Frekuensi	Persentase (%)
Januari 2018	120	7,4 %
Februari 2018	100	6,2 %
Maret 2018	130	9,3%
April 2018	150	6,5 %
Mei 2018	105	7,6 %
Juni 2018	123	7,6 %
Juli 2018	94	5,8 %
Agustus 2018	178	11,0 %
September 2018	204	12,6 %
Oktober 2018	197	12,2 %
November 2018	148	9,1 %
Desember 2018	72	4,4 %
Jumlah	1.621	100 %

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Skouw Mabo Mabo 2018

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo, berdasarkan bulan/waktu yang paling banyak adalah pada bulan september yaitu sebanyak 204 penderita 12,6 %, sedangkan pasien yang sedikit datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo yaitu pada bulan Desember sebanyak 72 penderita 4,4 %.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien penderita penyakit malaria yang berobat di Puskesmas Skouw Mabo dari bulan Januari sampai Desember 2018, paling banyak berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 842 penderita 51,38 %, sedangkan pasien yang paling sedikit untuk datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 779, penderita 48,1 %.

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu 'gender'. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara sex dan gender. Untuk memahami konsep gender maka harus dapat dibedakan antara kata gender dengan seks (Nugroho, 2011).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pasien yang datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki, hal ini dibuktikan dengan pekerjaan yang berkaitan bahwa laki-laki sebagai tulang punggung dalam mencari nafkah keluarga. Karena terlalu lelah biasanya lupa untuk istirahat dan makan. Kebanyakan laki-laki bekerja di luar rumah sehingga gampang sekali digigit nyamuk penyebab malaria. Disamping itu berkaitan dengan perilaku laki-laki yang suka bergadang di malam hari, dan keluar rumah tidak pakai baju, sehingga nyamuk mudah untuk menggigit badan yang tidak memakai baju.

Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Pratiwi dalam penelitian ini menyatakan bahwa sistem imun perempuan lebih besar dibanding Sistem imun pada laki-laki dalam menghadapi penyakit Typhoid (Pratiwi and Mayasari, 2009).

3.2.2 Tingkat Umur

Hasil penelitian mengenai tingkat umur pada pasien penderita malaria yang datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo dari bulan Januari sampai Desember 2018 paling banyak pada berumur dewasa yaitu sebesar 59,7 % (967) penderita, sedangkan pasien yang paling sedikit untuk datang berobat ke Puskesmas Skouw Mabo berdasarkan tingkat umur Lansia yaitu sebesar 1,2 % (20) penderita.

Usia penderita pada saat penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Usia dapat mempengaruhi penderita dalam memberikan bentuk partisipasinya. Klasifikasi umur

menurut WHO antara lain: 1. masa balita = 0-5 tahun 2. masa anak-anak = 6-11 tahun 3. masa remaja = 12-17 tahun 4. masa dewasa = 18- 40 tahun 5. masa tua = 41-65 tahun, perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat (Soedarno et.al (1992) dalam Yulianti (2000).

Mobilitas orang dewasa lebih banyak di luar rumah seperti ke hutan, ke kebun, pemancingan dan lain-lain, yang mungkin di gigit nyamuk *Anopheles Sp* yang menularkan penyakit malaria. Disamping itu ada berkaitan dengan perilaku orang dewasa pasti ada yang suka bergadang di malam hari, dan keluar rumah, sehingga nyamuk *Anopheles* mudah untuk menggigit. Orang yang tempat bekerjanya di hutan mempunyai risiko untuk tertular penyakit malaria karena di hutan merupakan tempat hidup dan berkembangbiaknya nyamuk *Anopheles Sp* dengan kepadatan yang tinggi(Munizar, Mudatsir and Mulyadi, 2015).

Menurut Radiati dalam penelitian ini menyatakan bahwa penderita malaria lebih banyak pada kelompok umur dewasa dibandingkan dengan kelompok umur yang belum dewasa, hal ini disebabkan karena kelompok umur ini merupakan kelompok usia produktif dimana pada usia tersebut memungkinkan untuk bekerja dan bepergian keluar rumah sehingga lebih berpeluang untuk kontak dengan vektor penyakit malaria, dan di asia tenggara dilaporkan bahwa penderita malaria sebagian besar adalah orang dewasa (Rombot, 2010).

3.2.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku, agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Dengan perkataan lain, promosi kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan(Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan pada pasien penderita malaria yang datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo dari bulan Januari sampai Desember 2018 paling banyak berpendidikan tidak lulus SD yaitu sebanyak 834 penderita 51,4 %, sedangkan pasien yang paling sedikit untuk datang berobat ke Puskesmas Skouw Mabo berdasarkan tingkat pendidikan adalah pendidikan sarjana yaitu sebanyak 105 penderita 6,5 %.

Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak menderita malaria adalah berpendidikan tidak lulus SD, ini membuktikan bahwa tidak

ada pengaruhnya antara tingkat pendidikan dengan penyakit yang diderita seseorang, hal ini dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan perilaku orangnya.

Penelitian di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura membuktikan bahwa faktor ketidakterpaparan informasi kesehatan tentang pencegahan malaria merupakan faktor risiko kejadian malaria (MEHUE, 2018).

Dengan demikian adanya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang, dan kebanyakan penderita malaria di Puskesmas Skouw Mabo belum menamatkan pendidikan setingkat SD, hal ini mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap pencegahan, pengobatan, dan penanganan malaria. Tingkat pendidikan sebenarnya tidak berpengaruh langsung terhadap kejadian malaria tetapi pada umumnya mempengaruhi jenis pekerjaan dan perilaku kesehatan seseorang.

Hasil penelitian ini setuju dengan penelitian Rustam menyatakan bahwa masyarakat yang pendidikannya rendah berisiko terkena malaria sebesar 1,8 kali dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan tinggi (Babba, 2007).

3.2.4 Jenis Pekerjaan Penderita

Hasil penelitian mengenai pekerjaan pada pasien malaria yang datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo dari bulan Januari sampai Mei 2018 paling banyak yang tidak bekerja yaitu sebesar 53,0 % 859 penderita, sedangkan pasien yang paling sedikit untuk datang berobat ke Puskesmas Skouw Mabo berdasarkan pekerjaan Swasta yaitu sebesar 7,3 % 119 penderita.

Menurut Notoatmodjo (2012) jenis pekerjaan dibagi menjadi 1) Pedagang, 2) Buruh/tani, 3) PNS, 4) TNI/Polri, 5) Pensiunan, 6) Wiraswasta dan 7) IRT. Menurut ISCO (*International Standard Classification of Occupation*) pekerjaan diklasifikasikan : 1. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha 2. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa 3. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut/bengkel Faktor pekerjaan akan mempengaruhi partisipasi seseorang Dalam penelitian ini, klasifikasi pekerjaan diambil berdasarkan pekerjaan yang berstatus tinggi, sedang dan rendah (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian membuktikan bahwa pasien yang datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo berdasarkan pekerjaan yang paling banyak adalah berjenis pekerjaan tidak bekerja, ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruhnya antara berjenis pekerjaan

penyakit yang diderita seseorang, hal ini dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan perilaku orangnya.

Dalam buletin malaria yang diterbitkan, disebutkan bahwa malaria cenderung tinggi pada kelompok pelajar dan buruh petani/nelayan/buruh merupakan kelompok pekerjaan yang tertinggi prevalensinya (masing- masing 0,7%) sedangkan yang paling rendah adalah Pegawai/TNI/POLRI (0,3%) (Depkes RI, 2011).

Tidak bekerja banyak tertular penyakit karena tingkat pendapatan keluarga (tingkat ekonomi) menurun maka asupan gizi dan sistem imun akan menurun sehingga mudah tertular atau terjangkit penyakit. Timbulnya penyakit pada malaria *falciparum* memiliki hubungan dengan status gizi (Munizar, Mudatsir and Mulyadi, 2015).

3.2.5 Waktu Kejadian Malaria

Hasil penelitian mengenai waktu kejadian malaria (bulan) pada pasien penderita malaria yang datang berobat di Puskesmas Skouw Mabo dari bulan Januari sampai Desember 2018 paling banyak pada bulan September yaitu sebanyak 204 penderita 12,6 %, sedangkan pasien yang paling sedikit untuk datang berobat ke Puskesmas Skouw Mabo pada bulan Desember yaitu sebanyak 72 penderita 4,4 %.

Hasil penelitian membuktikan bahwa waktu kejadian malaria yang paling banyak menderita pada bulan September, ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruhnya antara waktu kejadian penderita penyakit yang diderita seseorang, hal ini dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan perilaku orangnya.

Dengan demikian bisa dapat dilihat dari pergantian musim pada bulan September ada musim hujan sehingga nyamuk tersebut akan di tularkan kepada penderita malaria, karena nyamuk biasanya meninggalkan telurnya di daun dan semak-semak di sekitarnya bila ada hujan, dan telur akan hanyut dan siap diletakkan di air yang tergenang dan populasi nyamuk akan meningkat bila ada nyamuk menggigit penderita malaria pun semakin bertambah sehingga nyamuk tersebut akan menularkan kepada orang lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa Semakin dekat jarak semak-semak ke rumah, semakin tinggi kepadatan nyamuk demikian sebaliknya semakin jauh jarak semak-semak, maka semakin rendah kepadatan nyamuk, namun hubungan tersebut tidak berbeda secara nyata pada taraf kesalahan (Mofu, 2015).

Menurut Penelitian lain juga menyatakan bahwa keberadaan semak-semak di lingkungan sekitar rumah sebagai tempat peristirahatan nyamuk vektor malaria terbukti merupakan faktor risiko kejadian malaria (MEHUE, 2018)

4 Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah penderita penyakit malaria di Puskesmas Skouw Mabo dari bulan Januari sampai Desember 2018 menurut jenis kelamin yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki. Menurut kelompok umur yang paling banyak adalah umur dewasa. Menurut tingkat pendidikan paling banyak rata-rata tidak lulus SD. Berdasarkan pekerjaan yang paling banyak tidak bekerja. Berdasarkan bulan (waktu) yang paling banyak adalah bulan September.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Jayapura Bersama jajarannya karena telah mengizinkan penelitian ini. Terimakasih pula kepada Kepala Puskesmas Skouw yang telah mengizinkan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Babba, I. (2007) 'Faktor - Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Malaria (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Hamadi Kota Jayapura)', *Jurnal Epidemiologi*, pp. 94–153.
- Depkes RI (2011) 'Epidemiologi Malaria di Indonesia eds. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan Epidemiologi Malaria Di Indonesia', *Kementrian Kesehatan RI*, pp. 1–40.
- Dinkes Kota Jayapura (2018) *Profil Kesehatan Kota Jayapura*. Kota Jayapura: Dinkes Kota Jayapura.
- Kemenkes RI (2011) *Buku Saku Menuju Eliminasi Malaria*. Jakarta: Laporan Ditjen PP dan PL tahun 2011.
- MEHUE, B. (2018) *Berbagai Faktor Risiko yang Berperan terhadap Kejadian Malaria Puskesmas Sentani (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura)*. Universitas Diponegoro. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/162025512.pdf>.
- Mofu, R. M. (2015) 'Hubungan Lingkungan Fisik, Kimia dan Biologi dengan Kepadatan vektor Anopheles di Wilayah Kerja Puskesmas Hamadi Kota Jayapura', *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 12(2), pp. 120–126. Available at: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/8546>.
- Munizar, M., Mudatsir, M. and Mulyadi, M. (2015) 'Wabah Malaria Di Kemukiman Lamteuba Kecamatan Seulimum Aceh Besar', *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 15(April), pp. 29–35.

- Notoatmodjo, S. (2012) Pengantar pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho (2011) Patogenesis Malaria dalam Malaria: Dari Molekuler ke Klinis. Jakarta: EGC.
- Pratiwi, A. and Mayasari, D. (2009) 'Hubungan Respon Imun Dan Stres Dengan Tingkat Kekambuhan Demam Tifoid Pada Masyarakat Di Wilayah Puskesmas Colomadu Karanganyar', *Berita Ilmu Keperawatan*, 2(1), pp. 115–120.
- Rombot, D. V. (2010) Hubungan antara faktor risiko dan kejadian malaria di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Utara. Universitas Sam Ratulangi.
- WHO (2012) World Malaria Report (WMR) 2012. WHO. Available at: http://www.who.int/malaria/publications/world_malaria_report_2012/report/e.